

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori Tentang Habits Of Mind**

##### **1. Pengertian Kebiasaan Berpikir (*Habits Of Mind*)**

Gardne dalam (Alhamlan et al., 2017) mengemukakan "Konsep kebiasaan berpikir (*habits of mind*) muncul dari bidang penelitian dan pendidikan otak. Konsep ini mencakup kebiasaan sebagai perilaku yang dapat digunakan dengan tepat tanpa perhatian yang cermat, atau memerlukan beberapa aktivitas otak yang awalnya tidak diadopsi". Kebiasaan ini sebagai perilaku yang hampir naluriah yang menyediakan ruang mental untuk pemecahan masalah tanpa memerlukan mengingat jenis pemikiran tertentu untuk digunakan.

Costa & Kallick dalam (Alhamlan et al., 2017) memperluas definisi ini ke kebiasaan pikiran (*habits of mind*) sebagai serangkaian pola perilaku intelektual yang dapat mengarah pada demonstrasi perilaku produktif. Dalam karya mereka selanjutnya, Costa & Kallick dalam (Alhamlan et al., 2017) mengonseptualisasikan 16 kebiasaan yang dapat membekali peserta didik dengan sarana untuk membuat pilihan yang lebih cerdas baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Beberapa contoh yang tercantum adalah mempertanyakan dan mengajukan masalah, menerapkan pengetahuan masa lalu ke situasi baru, menemukan humor atau mengambil risiko yang bertanggung jawab. Kebiasaan berpikir diterapkan pada banyak contoh lingkungan kelas; meskipun, kebiasaan tersebut tidak dimaksudkan untuk diusulkan sebagai pengganti proses pembelajaran yang ada.

karakteristik berpikir (*habits of mind*) peserta didik mampu dalam merencanakan strategi untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan, sehingga mampu menyadari langkah dan strategi sendiri selama proses pemecahan masalah dan kemudian mengevaluasi produktivitas hasil pemikiran sendiri (Ayu & Katminingsih, 2022).

*Habits of mind* mengisyaratkan bahwa perilaku membutuhkan suatu kedisiplinan pikiran yang dilatih sedemikian rupa, sehingga menjadi kebiasaan untuk terus berusaha melakukan tindakan yang bijak dan cerdas. Ini dapat dipahami karena segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh seorang individu merupakan konsekuensi dari kebiasaan pikirannya. Ketika menghadapi masalah, peserta didik cenderung membentuk pola perilaku intelektual tertentu yang dapat mendorong kesuksesan individu dalam menyelesaikan masalah.

## 2. Indikator Kebiasaan Berpikir (*Habits Of Mind*)

Menurut Costa & Kallick dalam (Hutajulu & Wahyudin, 2020) menyebutkan indikator-indikator (*habits of mind*) sebagai berikut:

a. Bertahan/pantang menyerah, b. Mengatur kata hati, c. Berempati, d. Berpikir luwes dan reflektif, e. Berpikir metakognitif, f. Berusaha bekerja teliti dan tepat, g. Bertanya dan mengajukan masalah secara efektif, h. Memanfaatkan pengalaman lama untuk membentuk pengetahuan baru, i. Berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat, j. Memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data, k. Mencipta, berkayal, dan berinovasi, l. Bersemangat dalam merespons, m. Berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko, n. Humoris, o. Saling bergantung, p. Belajar berkelanjutan.

Sedangkan menurut Marzano, dkk dalam (Ayu & Katminingsih, 2022) menyatakan bahwa” ada delapan komponen utama dari proses kebiasaan berpikir (*habits of mind*) yakni pembentukan konsep, pembentukan prinsip, pemahaman, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, penelitian, penyusunan, dan berwacana secara oral”.

Maka dari itu, kebiasaan berpikir (*habits of mind*) bisa dapat mengendalikan impulsivitas, mendengarkan dengan pengertian dan empati, berpikir fleksibel, dan bisa berpikir dengan cermat.

## 3. Karakteristik Kebiasaan Berpikir (*Habits Of Mind*)

Kebiasaan berpikir (*habits of mind*) memiliki dua karakteristik penting yaitu: karakteristik "berpikir" dan karakteristik "terbiasa".

Selain itu, kebiasaan berpikir yang terkait dengan refleksi praktek di kelas Seeley dalam (Handayani, 2015). karakteristik kebiasaan berpikir (*habits of mind*) peserta didik mampu dalam merencanakan strategi untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan, sehingga mampu menyadari langkah dan strategi sendiri selama proses pemecahan masalah dan kemudian mengevaluasi produktivitas hasil pemikiran sendiri (Ayu & Katminingsih, 2022).

Sedangkan menurut (Putri Nur Malasari, Tatang Herman, 2019) mengemukakan bahwa “karakteristik kebiasaan berpikir (*habits of mind*) yang telah dijabarkan di atas, yaitu sebagai berikut: (a) tekun; (b) berhati-hati dalam memecahkan persoalan; (c) berempati terhadap sesama manusia; (d) berpikir fleksibel; (e) metakognisi; (f) teliti; (g) bertanya dan merespon dengan aktif; (h) penerapan pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam situasi baru; (i) berpikir dan berkomunikasi.”

Kebiasaan berpikir (*habits of mind*) yang telah diuraikan di atas merupakan salah satu aspek afektif dalam pembelajaran peserta didik. Selain aspek afektif, dalam pembelajaran peserta didik juga terdapat aspek kognitif.

## **B. Landasan Teori Tentang Imtaq**

### **1. Pengertian Iman Dan Taqwa**

Kata iman adalah bahasa Arab, berasal dari kata amana artinya aman. Maksudnya orang yang beriman selalu memiliki perasaan aman karena yakin selalu dilindungi oleh Allah Dalam kaitan inilah iman terkait dengan aqidah. Aqidah itu berasal dari bahasa Arab "aqad" artinya ikatan. Maksudnya ikatan hati dengan Allah. Menurut Novan Ardy Wiyani, (2012 : 24) menyebutkan “Definisi iman ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan di wujudkan oleh amal perbuatan”.

Sedangkan taqwa Novan Ardy Wiyani, (2012 : 27) mengemukakan “pengertian taqwa secara umum ialah sikap mental orang-orang mukmin dari kepatuhannya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangan-larangannya atas dasar kecintaan semata”. Bahwa

taqwa tersebut lebih tepat disalin dengan kata "ingat" dengan makna; awas, hati-hati, yaitu menjaga diri, memelihara keselamatan diri, yang dapat diusahakan dengan melakukan yang baik dan yang, menjauhi yang jahat dan salah.

Jadi iman dan taqwa sendiri bukan merupakan kesatuan yang utuh, akan tetapi antara keduanya merupakan dua pengetahuan yang mempunyai hubungan yang erat sekali. Tinggi rendahnya nilai keimanan berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya nilai ketaqwaan. Sedangkan tinggi rendahnya nilai ketaqwaan sebagai bukti nilai kebenaran nilai iman yang dimiliki.

## **2. Hubungan Iman Dan Taqwa**

Iman dan taqwa adalah dua unsur pokok bagi pemeluk agama. Keduanya merupakan elemen yang penting dalam ke-hidupan manusia dan sangat erat hubungannya dalam me-mentukan nasib hidupnya serta memiliki fungsi yang urgen.

Menurut Imam Al Ghazali dalam “Pendidikan karakter berbasis iman & taqwa” yang ditulis oleh Novan Ardy Wiyani (2012 : 30) menyebutkan “bahwa iman itu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual atau batin di mana hati dapat menangkap iman dalam pengertian haki melalui kasyaf yang diperoleh berkat pancaran sinar ilahi pada nya”. bahwa arti iman adalah pengakuan yang kuat tidak ada pembuat (faa'il) selain Allah. Makna iman yang dikemukakan ini menimbulkan problema metafisis, di antaranya membatasi sebab pembuat (illah faa'iliyah) hanya kepada Allah, menafikan kebebasan berikhtiar dari manusia serta penyerahan diri (tawakkal) kepada nya.

Sedangkan taqwa Novan Ardy Wiyani, (2012 : 32) mengatakan bahwa “taqwa itu pada prinsipnya adalah amal batin atau lahir, baik yang bersifat mengikuti perintah Tuhan maupun amal berbentuk menjauhi larangan Tuhan”. Yang menjadi problema adalah apakah unsur amal itu menjadi syarat iman, dengan pengertian bahwa apakah tanpa amal seseorang tidak dianggap beriman.

Jadi Iman dan taqwa adalah dua unsur pokok bagi pemeluk agama. Keduanya merupakan elemen yang penting dalam kehidupan manusia dan sangat erat hubungannya dalam menentukan nasib hidupnya serta memiliki fungsi yang penting.

### **3. Indikator Iman Dan Taqwa**

Indikator iman dan taqwa merujuk pada tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki keyakinan (iman) dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupannya. Menurut Novan Ardy Wiyani, (2012 : 35-38) menyebutkan indikator-indikator yang beriman dan bertaqwa sebagai berikut.

#### a. Indikator beriman

- 1) Senantiasa hatinya bergetar apabila membaca, mendengar ayat suci Al-Qura'an.
- 2) Mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.
- 3) Taat kepada Allah dan Rasul nya.
- 4) Beramal dan berdakwah dengan penuh kesabaran.

#### b. Indikator bertaqwa

- 1) Memelihara diri dari hal-hal yang menjerumuskan ke neraka.
- 2) Selalu menuju kepada maghifirah (ampunan Allah SWT).
- 3) Apabila berbuat keji, segera mengingat Allah dan mohon ampunan nya.
- 4) Segala perilakunya merasa disaksikan oleh Allah SWT.

#### c. Indikator iman dan taqwa

- 1) Aspek keyakinan yang mencerminkan nilai-nilai islam.
- 2) Aspek ucapan yang mencerminkan nilai-nilai islam.
- 3) Aspek perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai islam.

Jadi indikator iman dan taqwa dapat dilihat dari perbuatan seseorang

dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keyakinan mereka terhadap Allah SWT dan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan petunjuk-nya.

#### 4. Manfaat Iman Dan Taqwa

Iman dan takwa adalah dua konsep penting dalam Islam yang saling berkaitan dan memberikan banyak manfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Novan Ardy Wiyani, (2012 38-42) menjelaskan manfaat iman dan taqwa sebagai berikut :

a. Melenyapkan kepercayaan pada kekuatan benda

Kepercayaan dan keyakinan demikian menghilangkan sifat mendewadewakan manusia yang kebetulan sedang memegang kekuasaan, menghilangkan kepercayaan pada kesaktian benda- benda keramat, mengikis kepercayaan pada khurafat, takhayul, jampi-jampi dan sebagainya

b. Menanamkan semangat berani menghadap maut

Takut menghadapi maut menyebabkan manusia menjadi pengecut. Banyak di antara manusia yang tidak berani mengemukakan kebenaran, karena takut menghadapi resiko. Orang yang beriman dan bertaqwa yakin sepenuhnya bahwa kematian di tangan Allah.

c. Menanamkan sikap “*self-help*” dalam kehidupan

Rezeki atau mata pencaharian memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang melepaskan pendiriannya karena kepentingan penghidupannya. Kadang- kadang manusia tidak segan-segan melepaskan prinsip menjual kehormatan dan bermuka dua, menjilat dan memperbudak diri untuk kepentingan materi.

d. Memberikan ketenteraman jiwa

Kekuatan pun yang dapat mencegahnya. Kepercayaan dan keyakinan demikian menghilangkan sifat mendewadewakan manusia yang kebetulan sedang memegang kekuasaan, menghilangkan kepercayaan pada kesaktian benda-benda keramat, mengikis kepercayaan pada khurafat, takhayul, jampi- jampi dan sebagainya

e. Mewujudkan kehidupan yang lebih baik

Kehidupan manusia yang baik adalah kehidupan orang yang selalu menekankan kepada kebaikan dan mengerjakan perbuatan yang baik.

f. Melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen

Iman dan taqwa memberi pengaruh pada seseorang untuk selalu berbuat dengan ikhlas, tanpa pamrih, kecuali ke-ridhaan Allah. Orang yang beriman dan bertaqwa se-nantiasa konsekuen dengan apa yang telah diikrarkan, baik dengan lidahnya maupun dengan hatinya.

g. Memberi keberuntungan

Orang yang beriman dan bertaqwa selalu berjalan pada arah yang benar, karena Allah membimbing dan mengarahkan pada tujuan hidup yang hakiki. Dengan demikian orang yang beriman dan bertaqwa adalah orang yang beruntung dalam hidupnya.

h. Mencegah penyakit

Orang yang berakhlak, tingkah laku, perbuatan fisik seorang mukmin, atau fungsi biologis tubuh manusia mukmin dipengaruhi oleh iman dan taqwa. Hal ini karena semua gerak dan perbuatan manusia mukmin, baik yang dipengaruhi oleh kemauan, seperti makan, minum, berdiri, melihat, dan berpikir, maupun yang tidak dipengaruhi oleh kemauan, seperti gerak jantung, proses pencernaan, dan pembuatan darah, tidak lebih dari serangkaian proses atau reaksi kimia yang terjadi di dalam tubuh.

Jadi kesimpulan teori di atas iman dan taqwa pada kehidupan manusia, ia bukan hanya sekedar kepercayaan yang berada dalam hati, melainkan juga menjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap dan perilaku hidup. Apa-bila suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang beriman dan bertaqwa, maka akan terbentuk masyarakat yang aman, tenteram, damai dan sejahtera.

## 5. *School Culture* Berbasis Iman Dan Taqwa

*School Culture* berbasis iman dan takwa adalah lingkungan sekolah yang dibangun di atas nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Novan Ardy Wiyani, (2012 : 175-178) Suasana

sekolah diduga sangat berpengaruh terhadap berkembangnya keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Suasana sekolah yang kondusif itu mengusahakan hal-hal berikut:

a. Keamanan

Keamanan di sini adalah rasa aman dan tenang serta bebas dari rasa takut, baik lahir maupun batin, yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang aman dan tenang dapat memacu warga sekolah untuk melakukan aktivitas dengan baik, tanpa diikuti rasa waswas yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar di kelas. Tanpa rasa aman, maka semua kegiatan pendidikan termasuk upaya peningkatan iman dan taqwa peserta didik tidak akan berjalan dengan baik.

b. Kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Suasana bersih, sehat dan segar yang terasa dan tampak pada seluruh ruang kelas, ruang kerja, kamar mandi, halaman, dan fasilitas sekolah lainnya merupakan kondisi yang harus diciptakan sekolah untuk mendukung iklim sekolah yang kondusif. Selain perintah agama, kebersihan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan karena bersih merupakan cermin keteraturan dalam kehidupan. Karena itu, kebiasaan hidup bersih hendaknya disosialisasikan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan nyata di sekolah.

c. Ketertiban

Ketertiban adalah suatu kondisi yang mencerminkan suatu keharmonisan dan keteraturan dalam pergaulan antar-warga sekolah, dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, dalam penggunaan waktu belajar mengajar, dan dalam hubungan dengan masyarakat sekitar. Ketertiban ini tidak tercipta dengan sendirinya melainkan diupayakan oleh setiap warga sekolah untuk mewujudkannya melalui lingkungan yang terkecil, seperti kelas, perpustakaan, ruang kerja, dan kamar mandi/toilet kemudian meluas ke lingkungan dalam sekolah dan lingkungan luar sekolah.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode dalam penanaman nilai-nilai agama yang paling efektif. Menyampaikan ajaran Islam seharusnya lebih banyak melalui peneladanan, sehingga nilai-nilai kebenaran itu tidak hanya eksis pada tatar-an kognitif saja, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

e. Keterbukaan

Sifat transparansi dari sistem manajemen sekolah dan pada setiap permasalahan, merupakan sifat keterbukaan yang harus ada pada system persekolahan. Dengan adanya keterbukaan dari setiap insn sekolah, diharapkan tidak terjadi adanya saling curiga, berburuk sangka, beriri hati, fitnah dan sifat-sifat buruk lainnya yang cenderung menganiaya dan merusak hak orang lain.

Jadi kesimpulan teori di atas *School Culture* berbasis iman dan takwa dapat membuat hubungan harmonis antar warga sekolah. Keadaan harmonis ini akan menciptakan situasi yang kondusif bagi tumbuhnya peserta didik dalam keimanan dan ketaqwaan tersebut.

## 6. Program *School Culture* Berbasis Iman Dan Taqwa

Menurut Novan Ardy Wiyani, (2012 : 179-180) menyatakan bahwa Pembentukan *school culture* di lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik, diantaranya dapat diusahakan melalui program-program berikut:

- a. Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.
- b. Pendirian sarana Ibadah yang memadai.
- c. Membiasakan membaca al-Quran/tadarus setiap mengawali PBM.
- d. Membiasakan sholat berjamaah
- e. Tablig akbar secara rutin.

Jadi kesimpulan teori di atas program *School Culture* berbasis iman dan takwa adalah program tersebut bisa dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik untuk menumbuhkan karakter disiplin di lingkungan sekolah.

## **7. Faktor Pendukung Penciptaan *School Culture* Berbasis Iman Dan Taqwa**

Menurut Novan Ardy Wiyani, (2012 : 181-184) faktor pendukung *School Culture* berbasis iman dan takwa adalah seperti untuk menciptakan suasana sekolah lebih kondusif. Faktor tersebut sebagai berikut :

### **a. Peraturan Sekolah**

Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi peserta didik, kepala sekolah, guru dan karyawan. Tata tertib sekolah ini hendaknya mencerminkan nilai-nilai ketaqwaan.

### **b. Tenaga pembina**

Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtaq peserta didik diperlukan teriaga pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan program imtaq di sekolah. Kegiatan pembinaan ini harus melibatkan segenap potensi sumberdaya manusia yang tersedia di sekolah, sehingga gerakan pembinaan ini berjalan secara serentak dan terintegrasi.

### **c. Sarana prasaran**

Faktor dominan, disamping ketenagaan dan peraturan sekolah, dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtak peserta didik adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembinaan. Sarana dan prasarana pendidikan yang baik dan penataannya yang teratur akan memberikan nuansa yang menyenangkan bagi segenap warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan masing- masing termasuk dalam pembinaan keagamaan peserta didik.

Jadi kesimpulan teori di atas faktor pendukung terciptanya *School Culture* berbasis iman dan takwa adalah dari pihak sekolah harus mempunyai aturan atau tata tertib, tenaga pembina, dan sarana prasaran.

Dari ketiga tersebut sangat mendorong untuk terciptanya *School Culture* berbasis iman dan takwa bagi sekolah dan peserta didik.tujuan

### C. Landasan Teori Tentang *Asmaul Husna*

#### 1. Pengertian *Asmaul Husna*

Kata asma dalam bahasa arab berarti nama-nama, bentuk jamak dari ism. Kata asma berakar dari kata assumu yang berarti ketinggian atau assimah yang berarti tanda, artinya nama merupakan tanda sesuatu yang sekaligus harus dijunjung tinggi. Kata husna adalah bentuk muannas dari kata ahsan artinya terbaik. Jadi Asmaul Husna secara bahasa adalah nama-nama yang terbaik. Sedangkan Asmaul Husna secara istilah adalah nama-nama yang baik lagi indah yang hanya dimiliki oleh Allah swt. Sedangkan menurut (Arofah, 2019) menyebutkan bahwa “asmaul husna adalah bacaan dzikir dan doa yang sangat baik dan istimewa. Selain itu, Asmaul Husna juga merupakan bacaan yang sangat ringan dan mudah dicerna akal budi”.

Jadi kesimpulan teori di atas asmaul husna seperti nama-nama terbaik Allah SWT yang berjumlah 99, masing-masing menggambarkan sifat- sifatnya yang sempurna dan agung, yang dianjurkan untuk digunakan dalam doa dan zikir.

#### 2. Manfaat *Asmaul Husna*

Menurut (Arofah, 2019) menjelaskan manfaat tentang pembacaan asmaul husna sebagai berikut :

##### a. Manfaat memahami *Asmaul Husna*

- 1) Mengamalkan membaca Asmaul Husna akan dapat mengantarkan kita untuk lebih mengenal atau ma`rifat kepada Allah SWT.
- 2) Membaca Asmaul Husna akan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada kita tentang sifat-sifat Allah, sebab dari setiap asma` Allah tersebut menggambarkan tentang sifat-sifat yang mulia yang dimiliki oleh Allah.
- 3) Mengamalkan membaca Asmaul Husna, akan dapat menumbuhkan baik sangka (Huznudzan) kepada Allah, sebab kita akan mengetahui jika Allah adalah Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, Tuhan yang

mengabulkan doa-doa hamba-Nya, Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Bijaksana.

- 4) Menyebut dan membaca Asmaul Husna atau menjadikannya sebagai bacaan dzikir setiap saat, terlebih lagi menghafalkannya, akan dapat membawa dan mengantarkan kita kepada surga Allah.
- 5) Membaca Asmaul Husna akan menumbuhkan perasaan cinta (mahabbah) kepada Allah, dan akan menjadikan kita menjadi hamba Allah yang dicintai-Nya.
- 6) Mengamalkan membaca Asmaul Husna akan memberikan kesadaran pada kita tentang hakikat hidup dan kehidupanyang sedang kita jalani.
- 7) Menyebut dan membaca Asmaul Husna akan memberikan kekuatan (energi) lahir dan batin kepada kita, menumbuhkan kedamaian dan ketenangan yang sangat mendalam dalam jiwa dan hati kita.

b. Manfaat mengamalkan membaca *Asmaul Husna*

- 1) Hati menjadi tenang, tentram dan mantab.
- 2) Iman bertambah kuat, diikuti amal yang shaleh.
- 3) Hidup makin bergairah, makin semangat untuk membangun dunia dan mencari bekal akhirat.
- 4) Hilang rasagelisah, susah, stress, dan putus asa.
- 5) Akhlak makin baik, menuju Akhlakul Karimah (mulia).
- 6) Dicintai Allah, ahli langit dan ahli bumi.
- 7) Semangat belajar meningkat, sifat malas menghilang.
- 8) Memudahkan datangnya rizki.

Jadi kesimpulan teori di atas manfaat mengamalkan bacaan Asmaul Husna setiap hari, akan timbul perbedaan di dalam diri, untuk membentengi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kenakalan remaja yang diluar batas kewajaran. Sementara mengetahui banyaknya hitungan itupun tidak menjadi batasan yang ditentukan, melainkan boleh dibaca berapa saja menurut kemauannya.

## **D. Landasan Teori Tentang Karakter**

### **1. Pengertian Tentang Karakter**

Karakter bisa didefinisikan sebagai atribut dasar, kepribadian, perilaku dan kebiasaan yang unik pada individu. Secara terminologis karakter bisa diartikan sebagai himpunan sifat-sifat manusia secara umum yang bervariasi tergantung pada pengalaman hidup individu. Hal ini dapat tercermin melalui sikap dan tindakan positif dalam berbagai aspek seperti perilaku, pemikiran, ucapan dan kepribadian. Menurut Lickona dalam Arie & Sudirman (2023 : 23) menyatakan bahwa karakter mempunyai tiga aspek sebagai berikut:

“karakter seseorang terdiri dari tiga aspek yang saling terkait: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Untuk dianggap memiliki karakter yang baik, seseorang harus memenuhi tiga kebutuhan tersebut: mengetahui apa yang baik (knowing the good), menginginkan yang baik (desiring the good), dan bertindak dengan kebaikan (doing the good)”.

Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Haryanto, dalam Arie & Sudirman (2023 : 23) mengatakan bahwa “istilah "budi pekerti" atau "watak" yang dikenal sebagai "karakter" dalam bahasa asing merujuk pada seluruh jiwa manusia yang berdasarkan pada hukum kebatinan. Manusia yang memiliki kecerdasan budi pekerti selalu memperhitungkan dan merasakan situasi serta menggunakan standar, ukuran, dan prinsip yang tetap dan konsisten”. Karakter mencakup nilai- nilai perilaku manusia terkait dengan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan identitas nasional. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pemikiran, sikap, emosi, kata-kata, dan tindakan individu yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya dan tradisi.

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakter perilaku kepribadian seseorang atau moral seseorang yang mempengaruhi kehidupannya terhadap dilingkungan masyarakat.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter muncul sebagai respons terhadap semakin terkikisnya karakter bangsa Indonesia serta sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak dan bermartabat. Konsep karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin, yaitu *character*, yang mengacu pada watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak seseorang. Pendidikan karakter juga mengacu pada peran pendidikan dalam membentuk karakter individu yang sedang belajar di dunia pendidikan. Menurut Zubaidi dalam Arie & Sudirman (2023 : 21) menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya yang serius untuk memahami, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai etika pada tingkat individual maupun masyarakat menyeluruh. Pendidikan karakter melibatkan segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan pola pikir dan perilaku kepada peserta didik untuk berinteraksi secara harmonis.”

Sedangkan menurut Sudrajat & Wibowo dalam Arie & Sudirman (2023 : 23) mengatakan bahwa “Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Dalam hal ini mencakup seperti pemahaman, kesadaran, kemauan, dan tindakan menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan dengan tujuan menjadi manusia sempurna.”. dalam melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, partisipasi semua pihak akan terlibat harus aktif. Ini juga melibatkan beberapa aspek pendidikan seperti rencana pelajaran, metode mengajar, penilaian, interaksi antar anggota sekolah, pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas.

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter upaya untuk memahami dan membentuk nilai-nilai etika dalam setiap individual nya. dan juga agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai etika dalam pendidikan karakter tersebut.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Konsep karakter juga mengacu pada aspek-aspek batiniah, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Ungkapan "memiliki karakter" dapat diartikan sebagai memiliki sifat-sifat pribadi yang tetap dan stabil yang terbentuk melalui proses penggabungan yang berkembang dan dinamis; di mana perkataan dan perbuatan saling terintegrasi. Pendidikan karakter juga menanamkan semangat patriotisme, kemampuan beradaptasi, penguasaan ilmu, dan teknologi serta bertindak berdasarkan keyakinan dan rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai Pancasila.

Zuriah dalam Arie & Sudirman (2023 : 25) menjelaskan tujuan- tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mendorong pengembangan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang telah ditanamkan dalam peserta didik melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter berperan dalam pengembangan pribadi.
- b. Membantu peserta didik mengenali bakat dan minat khusus yang dimiliki agar dapat dikelola dan dimanfaatkan secara optimal, sesuai dengan warisan budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter berfungsi sebagai panduan.
- c. Mendukung perbaikan kesalahan serta kelemahan dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki peran dalam proses penyempurnaan.
- d. Menjadi penjaga dan pelindung peserta didik dari perilaku yang tidak diinginkan serta yang bertentangan dengan nilai- nilai keagamaan dan budaya nasional. Pendidikan karakter bertindak sebagai bentuk pencegahan.
- e. Membersihkan hati dan pikiran peserta didik dari sikap negatif seperti kesombongan, iri hati, atau kepura-puraan sehingga tindakan peserta didik sesuai dengan prinsip- prinsip agama. Pendidikan karakter

memiliki peran sebagai agen pembersihan.

- f. Menjadi penyaring untuk memelihara budaya lokal yang positif dan mencegah dampak negatif dari budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dijunjung.

Sedangkan pendapat lainnya dikemukakan oleh Cahyoto dalam Arie & Sudirman (2023 : 26) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Peserta didik diajak untuk mengenali serta memahami struktur dan konsep pendidikan karakter yang terkait dengan nilai-nilai etika dan moral dalam proses pengembangan pengetahuan.
- b. Peserta didik diberikan dasar yang kuat untuk bersikap dalam interaksi sehari-hari, dengan mempertimbangkan tanggung jawab dan hak sebagai warga negara yang patuh terhadap peraturan dan norma-norma.
- c. Peserta didik diarahkan untuk menggali dan mengumpulkan informasi mengenai nilai-nilai karakter, kemudian menganalisis dan mengaplikasikannya dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat.
- d. Peserta didik didorong untuk membangun kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain, dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai etika dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berperan sebagai pendorong dan pengokoh perkembangan karakter, termasuk nilai-nilai yang telah tertanam sebelumnya dalam diri peserta didik.

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berfokus pada pengawasan, evaluasi, dan perbaikan perilaku yang kurang positif dari peserta didik. Dan pendidikan karakter juga mempunyai peran yang signifikan dalam membina relasi yang harmonis antar peserta didik dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### 4. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas. Fungsi pendidikan karakter juga seperti membangun dan meningkatkan peradaban bangsa dan negara. Dalam hal ini Zubaedi dalam Arie & Sudirman (2023 : 26) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi dari pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter adalah untuk membantu peserta didik dalam menggali potensi mereka sehingga mampu berpikir positif, berperasaan empati, dan berperilaku yang baik.
- b. Fungsi dari penguatan dan perbaikan pendidikan karakter bertujuan untuk melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam memainkan peran aktif dalam mengembangkan potensi warga negara serta memberi perhatian pada pentingnya nilai-nilai karakter.
- c. Fungsi sebagai penyaring dalam pendidikan karakter bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami dan mempertahankan budaya bangsa sendiri yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, sambil juga menyaring unsur- unsur budaya bangsa lain yang tidak selaras dengan nilai- nilai tersebut.

Sedangkan menurut Salahudin & Alkrienciehie dalam Arie & Sudirman (2023 : 27) mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan individu dalam berperilaku positif dengan mengembangkan potensi dasarnya.
- b. Memperkuat perilaku yang positif dan mendukung perbaikan perilaku yang kurang tepat.
- c. Mendukung proses penyaringan budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pancasila.

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan karakter adalah mengorientasikan pada pembentukan dan perkembangan

potensi dasar perilaku positif pada individu. Potensi ini selanjutnya ditingkatkan dan diperbaiki untuk menjamin individu terus memelihara nilai-nilai karakter yang baik.

## 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut pandangan Brubacher dalam Arie & Sudirman (2023 : 31), menyatakan bahwa “Nilai (*value*) memiliki ruang lingkup yang tidak terbatas. Nilai tersebut terkait erat dengan pemahaman dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga sulit untuk membatasinya. Nilai dijelaskan sebagai penetapan atau kualitas dari suatu objek yang melibatkan berbagai jenis penghargaan atau minat”. Dengan kata lain, nilai merupakan penentuan atau karakteristik kualitatif dari suatu objek yang melibatkan apresiasi atau minat tertentu.

Sedangkan menurut Arie & Sudirman (2023 : 31) menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter. Yaitu sebagai berikut:

- a. Karakter religius.
- b. Karakter jujur.
- c. Karakter disiplin.
- d. Karakter kerja keras.
- e. Karakter kreatif.
- f. Karakter mandiri.
- g. Karakter demokratis.
- h. Karakter rasa ingin tahu.
- i. Karakter semangat kebangsaan.
- j. Karakter cinta tanah air.
- k. Karakter menghargai prestasi.
- l. Karakter bersahabat atau komunikatif.
- m. Karakter cinta damai.

- n. Karakter gemar membaca.
- o. Karakter peduli lingkungan.
- p. Karakter peduli sosial.
- q. Karakter tanggung jawab.

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter mempunyai prinsip atau ajaran yang dijadikan dasar dalam membentuk perilaku dan kepribadian individu agar dapat berperilaku baik, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

## 6. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Fathurrohman dalam Arie & Sudirman (2023 : 77), mengemukakan bahwa “Ki Hajar Dewantara memperkenalkan istilah "tripusat pendidikan" sebagai representasi dari tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku individu, yaitu keluarga (pendidikan informal), masyarakat (pendidikan nonformal), dan sekolah (pendidikan formal)”. Ki Hadjar Dewantara menegaskan betapa pentingnya peran ketiga entitas ini dalam membentuk pengetahuan dan karakter peserta didik. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut saling melengkapi dan diintegrasikan dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan terhadap generasi muda. Prinsip dasar yang berasal dari konsep tripusat pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan; serta terjadi dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sekolah.

### a. Lingkungan Keluarga

Pendidikan yang diberikan oleh keluarga memberikan anak dasar pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai agama, norma-norma sosial, serta pandangan hidup yang diperlukan untuk berfungsi secara positif dalam keluarga maupun masyarakat. Arie & Sudirman (2023) menjelaskan pendidikan karakter dilingkungan keluarga sebagai berikut.

- 1) Dorongan cinta kasih yang kuat mengalir dalam hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini mendorong mereka untuk dengan tulus menerima

tanggung jawab serta sepenuh hati mengabdikan diri untuk kebahagiaan dan kesejahteraan sang anak.

- 2) Sebagai orang tua, mereka merasa berkewajiban secara moral terhadap keturunannya. Kewajiban moral ini mencakup nilai-nilai spiritual dan religius yang didasari oleh keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta agama yang dianut, serta juga dipengaruhi oleh kesadaran untuk menjaga martabat dan kehormatan keluarga.
- 3) Tanggung jawab sosial mereka juga berperan penting sebagai anggota keluarga sehingga mereka merasa terhubung dengan masyarakat, bangsa, dan negara; serta merasa terikat pada persaudaraan kemanusiaan yang lebih luas.

Jadi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga juga dianggap sebagai lembaga pendidikan bersifat informal.

#### b. Lingkungan Sekolah

Pendidikan karakter pada sekolah menengah menjadi suatu upaya untuk membentuk dan mengembangkan sikap, nilai, moral, etika, dan kepribadian yang baik pada peserta didik selama masa remaja mereka. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membantu peserta didik mengenali dan memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Digunakan juga untuk membantu peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, berintegritas, dan memiliki kepribadian yang positif.

Arie & Sudirman (2023 : 96) menjelaskan beberapa aspek penting dalam pendidikan karakter pada peserta didik menengah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran nilai-nilai.
- 2) Model teladan
- 3) Pembiasaan positif
- 4) Refleksi diri
- 5) Pelibatan dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler
- 6) Penanaman etika digital

- 7) Program mentoring
- 8) Konseling dan bimbingan
- 9) Pembelajaran karakter terpadu
- 10) Evaluasi dan pengukuran

Dalam hal ini, Pendidikan karakter pada sekolah menengah menjadi suatu upaya untuk membentuk dan mengembangkan sikap, nilai, moral, etika, dan kepribadian yang baik pada peserta didik selama masa remaja mereka.

c. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat melibatkan pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, minat, etika, dan agama. Seiring terjadinya waktu, lembaga pendidikan menjadi sarana mengembangkan individu melalui pengetahuan dan latihan berkelanjutan. Berbagai bentuk lembaga pendidikan ada dalam masyarakat; seperti organisasi kepanduan, kelompok pemuda, olahraga, seni, kelompok keagamaan, dan lainnya. Dari lembaga-lembaga ini, individu mengembangkan diri dan mencapai potensi penuh.

Arie & Sudirman (2023 : 100) menjelaskan terdapat banyak lembaga pendidikan dalam masyarakat yang memberikan pembelajaran dan pengembangan pribadi. Sebagai berikut:

- 1) Tempat-tempat ibadah seperti masjid, surau, langgar, dan musala.
- 2) Madrasah dan pondok pesantren.
- 3) Kegiatan pengajian atau majelis taklim.
- 4) Lembaga kursus yang menawarkan pelatihan keterampilan atau pengetahuan khusus.
- 5) Badan-badan pembinaan rohani, seperti biro pernikahan atau biro konsultasi keagamaan dan lain sebagainya.

Semua lembaga dapat memberikan pendidikan dan pembinaan dalam konteks masyarakat.

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan juga ada di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kolaborasi antara

ketiga lembaga ini diharapkan dapat terwujud sebagai mitra dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

## **E. Landasan Teori Tentang Disiplin**

### **1. Pengertian Disiplin**

Kata disiplin bermula dari bahasa Latin yaitu *discere* yang artinya belajar. Dalam perkembangannya, kata *discere* menjadi kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris kata *discipline* mempunyai arti kepatuhan atau juga hal-hal yang menyangkut tata tertib. Sementara itu dalam bahasa Indonesia kata disiplin sering dikaitkan dengan istilah tata tertib atau ketertiban. Jarolimek dan Foster dalam Mamonto, Samuel Dkk (2023 : 41) mengatakan bahwa “Disiplin sebagai suatu pembebanan/pengenaan atas pengendalian atau pengekangan dirinya untuk tujuan membangun karakter, seperti kebiasaan belajar yang teratur, perilaku yang sesuai, perhatian terhadap orang lain, hidup secara tertib, serta pengendalian terhadap rangsangan dan emosi orang lain”.

Sedangkan menurut Tu,u, dalam Mamonto, Samuel Dkk (2023 : 25) mengatakan “Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan; nilai-nilai; dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu”. Pada dasarnya disiplin merupakan sesuatu yang dapat dilatih. Dengan melatih kedisiplinan peserta didik dapat diharapkan meningkatkan pengendalian diri, kepribadian atau ketertiban.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kesadaran individu untuk bersikap taat dan patuh kepada peraturan-peraturan yang telah disepakati tanpa adanya paksaan dengan komitmen untuk tidak ada yang melanggar aturan tersebut.

### **2. Tujuan Disiplin**

Disiplin sangat penting terhadap berbagai macam kemajuan diri sendiri maupun institusi, salah satunya dunia pendidikan, dalam hal ini sekolah. Di mana sekolah yang menciptakan disiplin dengan ketat dan tertib pada proses pembelajaran termasuk kategori sangat baik. Hal yang sebaliknya justru

terjadi, ketika sekolah tidak menciptakan disiplin dengan ketat dan tertib kondisinya menjadi kurang efektif dalam proses pembelajaran. Hurlock dalam Mamonto, Samuel Dkk (2023 : 20) mengatakan bahwa “Disiplin bertujuan guna membentuk perilaku yang sesuai dengan perannya masing-masing sebagaimana yang ditetapkan oleh kelompok budaya di mana tempat tinggal seseorang berada”. Disiplin yang dibentuk harus sesuai dengan yang diharapkan dan dicita-citakan oleh masyarakat.

Sedangkan menurut Watah dalam Mamonto, Samuel Dkk (2023 : 30) mengemukakan bahwa “tujuan disiplin adalah terjadinya perubahan perilaku maupun sikap yang bertujuan untuk menuju kebenaran serta diterima oleh semua kalangan masyarakat”. Dasar adanya disiplin dalam hal ini dengan melakukan proses pertolongan, pengajaran, dorongan, sampai bimbingan dari kalangan peserta didik yang telah optimal mencapai perkembangan kedisiplinan terhadap peserta didik lainnya yang belum mencapai kedisiplinan secara optimal.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin dapat mampu peserta didik dapat agar belajar bertanggung jawab dan mengendalikan diri dari perbuatan yang menyimpang yang terdapat pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

### **3. Manfaat Disiplin**

Disiplin memiliki berbagai manfaat, di antaranya dapat membuat siswa menjadi cakap terhadap cara belajarnya agar lebih baik, tertib serta teratur dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, aman dan teratur dalam kehidupannya, mencegah dari perilaku hidup sembarangan, mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi, dan biasa hidup tertib di semua lingkungan. Menurut Tu,u dalam Mamonto, Samuel Dkk (2023 : 21) mengatakan bahwa “manfaat disiplin dalam pendidikan, antara lain untuk penataan terhadap kehidupan bersama; terbangunnya kepribadian; terlatihnya kepribadian; dipaksakan; dan hukuman agar terciptanya lingkungan kondusif.”

Sedangkan menurut Ekosiswoyo dan Rachman dalam Mamonto, Samuel Dkk (2023 : 21) berpendapat tentang manfaat disiplin adalah sebagai berikut:

“Manfaat disiplin seperti tidak dapat dirasakan oleh peserta didik apabila terdapat faktor-faktor yang memengaruhi. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi tersebut, antara lain tipe kepemimpinan sekolah yang otoriter akan sering mendikte tanpa memperhatikan keinginan siswa; kecenderungan guru yang sering membiarkan siswa berbuat salah karena lebih mengutamakan pelajaran; dan lingkungan sekolah yang terlalu kaku dan suasana yang tidak nyaman”

Tipe kepemimpinan guru dan lingkungan sekolah juga bisa memberikan kontribusi bagus agar manfaat disiplin bisa berjalan dengan baik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat disiplin sangat berarti bagi peserta didik, karena peserta didik tidak hanya berda di lingkungan sekolah. Melainkan juga peserta didik berada di lingkungan masyarakat, jadi sangat bermanfaat bagi peserta didik.

#### **4. Fungsi Disiplin**

Fungsi disiplin menurut Tu’u Tulus yang sebagian mana yang dikutip oleh Eka Dkk, dalam Mamonto, Samuel Dkk. (2023 : 38) mengatakan bahwa “Fungsi disiplin yaitu menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dieinya perlu menghargai dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama jadi lebih baik.” Disiplin juga di masing-masing lingkungan tersebut bisa memberikan dampak bagi pertumbuhan yang kepribadian manusia menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Mamonto, Samuel Dkk (2023 : 39) menyebutkan bahwa “Fungsi disiplin adalah membuat seseorang mematuhi peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin dapat memiliki efek positif pada kepribadian.” Jika peserta didik selalu disiplin dalam segala hal maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan, dan disiplin membangun kepribadian yang baik bagi seseorang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin sangat berarti bagi peserta didik, fungsi disiplin dapat menata kehidupan

seseorang lebih baik dan juga dapat membuat seseorang atau peserta didik dapat mematuhi peraturan yang ada di lingkungan nya masing-masing.

## 5. Jenis-jenis Disiplin

Menurut Webster's dalam New World Dictionary sebagaimana dikutip Oteng Sutrisna, berdasarkan sifatnya disiplin dibagi menjadi dua Oteng dalam Mamonto, Samuel Dkk (2023 : 26). Menjelaskan tentang jenis-jenis disiplin adalah sebagai berikut:

### a. Disiplin Positif

Disiplin positif yakni konsep disiplin yang memfokuskan pada sikap dan iklim organisasi yang kondusif sehingga para anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauan diri sendiri. Anggota organisasi memahami adanya aturan dan sanksi yang yang harus diatuhi dan ditaati. Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern yang menyatakan bahwa anak- anak lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu.

### b. Disiplin Negatif

Disiplin negatif adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti aturan. Disiplin negatif menegakkan menggunakan kekuatan dan kekuasaan. Disiplin negatif cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan peserta didik, gurulah yang menentukan peraturan tentang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemaun guru.

Sedangkan menurut Ali Imron dalam Mamonto, Samuel Dkk (2023 : 27) konsep disiplin dalam pendidikan mencakup beberapa aspek yang mengakar disekolah. Berdasarkan cara memabangun sebuah kedisiplinan, terdapat tiga macam disiplin yaitu sebagai berikut :

### a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian

Menurut konsep ini peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan

yang tinggi apabila mau melaksanakan perintah guru tanpa membantah. Guru secara leluasa memberikan tekanan terhadap peserta didik sehingga peserta didik merasa takut dan menuruti semua perintah guru.

b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permisif

Berlawanan dengan konsep otoritarian, menurut konsep ini peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas- luasnya di dalam kelasnya. Tata terib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada peserta didik.

c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan bertanggung jawab

Pradigma konsep disiplin ini adalah memberikan kebebasan seluas- luasnya terhadap peserta didik untuk berbuat apa saja, akan tetapi dijelaskan pula bahwa ada konsekuensi dari setiap perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan. Konsep ini merupakan konvergensi antara konsep otoritarian dan permisif.

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin terbimbing merupakan tipe disiplin yang cocok untuk diterapkan disekolah. Sesuai dengan ritme teori disiplin terbimbing, guru akan lebih mudah mengendalikan peserta didik untuk tanpa menghambat perkembangan afektif peserta didik.

## 6. Indikator Disiplin

Ada beberapa indikator-indikator mengenai pentingnya disiplin pada peserta didik menurut Asmani dalam Mamonto dkk. (2023 : 30) antara lain:

- a. Disiplin waktu
- b. Disiplin Menegakkan aturan
- c. Disiplin dalam beribadah.

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa jelas disiplin sangat penting perlakuan oleh peserta didik dimanapun ia berada. Perilaku ini bersifat alami proses ke arah positif sesuai dengan kepribadian bawaan masing-masing peserta didik. Selain itu untuk mendorong peserta didik berperilaku positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Adapun indikator disiplin menurut Lickona dalam "*Educating for Character*" yaitu : 1. Integritas (*integrity*); 2. Kesetiaan pada komitmen (*commitment*); 3. Kemandirian (*autonomy*) dan 4. Ketaatan pada nilai moral (*moral obedience*).

a. Integritas (*Integrity*)

- 1) Konsistensi antara perkataan, tindakan, dan nilai moral.
- 2) Contoh: Siswa jujur saat ujian meski tidak diawasi.

b. Kesetiaan pada Komitmen (*Commitment*)

- 1) Kemampuan menyelesaikan tanggung jawab meski menghadapi kesulitan.
- 2) Contoh: Konsisten mengerjakan proyek kelompok hingga tuntas.

c. Kemandirian (*Autonomy*)

- 1) Kemampuan mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan sendiri.
- 2) Contoh: Siswa mengatur waktu belajar tanpa diingatkan orang tua.

d. Ketaatan pada Nilai Moral (*Moral Obedience*)

- 1) Menghormati prinsip etis (keadilan, empati) di atas sekadar aturan eksternal.
- 2) Contoh: Menolak ikut mengejek teman meski ada tekanan kelompok.

Kusumawati dalam Mamonto dkk.(2023 : 101) meningkatkan disiplin di lingkungan pendidikan merupakan “proses yang terus menerus. Disiplin merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik”. Meningkatkan disiplin yang sangat penting dari tugas sekolah, hal ini dikarenakan sekolah adalah lingkungan dimana anak-anak sebagai peserta didik selain memperoleh pendidikan formal juga memperoleh penanaman nilai moral. Agar penanaman nilai moral dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka di setiap sekolah pasti terdapat tata tertib atau peraturan yang mengatur pergaulan atau tindakan dalam lingkungan sekolah tersebut, jadi setiap warga sekolah wajib melaksanakan ketentuan yang terdapat didalam tata tertib sekolah secara tanggung jawab dan penuh kesadaran. Menurut data survei dilapangan bahwa banyak peserta didik yang kurang disiplin, contohnya banyak peserta didik yang terlambat datang, kurang menaati aturan tata tertib sekolah.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu karakter utama yang

perlu ditanamkan sejak dini adalah disiplin. Disiplin memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal, disiplin peserta didik dapat dilihat dari kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta keteraturan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, menjadi landasan dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penguatan karakter disiplin dalam mata pelajaran ini menjadi penting agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan mereka.

## **F. Landasan Teori Tentang Peserta Didik**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Menurut Undang-undang Tahun 2003 Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Peserta didik sebagai individu yang dalam masa kehidupannya belum mencapai titik kedewasaan, sehingga mereka memerlukan bimbingan dari orang lain untuk bisa menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut bertujuan agar mereka dapat memenuhi tanggungjawabnya sebagai manusia, warga negara, anggota masyarakat, makhluk Tuhan Yang Mana Esa, dan individu yang baik.

Sedangkan menurut (Setiawan, 2019) menyatakan bahwa “peserta didik merupakan “ *Raw Material*” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya

sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan- kebutuhan yang harus dipenuhi.

## **G. Landasan Teori Tentang Pendidikan Pancasila**

### **A. Pengertian Pendidikan Pancasila**

Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara harus diinternalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui gerakan Merdeka Belajar telah berkornitmen untuk terus mengedepankan Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari penguatan proail Pelajar Pancasila.

Menurut Rochimudin Dkk (2023) menyatakan bahwa “pendidikan Pancasila ini menggunakan konsep “Tri Pusat Pendidikan” yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menyentuh seluruh warga sekolah, anggota keluarga di rumah, dan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) terkait di lingkungan masyarakat agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran”. Pendidikan Pancasila ini mengacu pada Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang telah diselaraskan dengan Capaian Kompetensi BPIP. Dalam penyusunannya, digunakan buku bahan ajar Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila (PPIP) sebagai salah satu sumber rujukan (referensi).

Jadi teori pendidikan pancasila bisa disimpulkan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajibannya, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Tujuan Pendidikan Pancasila**

Menurut Rochimudin Dkk (2023) menyatakan bahwa “pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk peserta didik

yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif". Pembelajaran Pendidikan Pancasila di satuan pendidikan diaplikasikan melalui praktik belajar kewarganegaraan yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, telah disusun buku teks utama Pendidikan Pancasila yang terdiri dari Buku Siswa dan Buku Panduan Guru. Keduanya merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan oleh satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi dan minat peserta didik sesuai karakteristiknya masing-masing. Buku teks utama Pendidikan Pancasila disajikan dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran.

Jadi teori tujuan pendidikan pancasila bisa disimpulkan membentuk karakter serta sikap untuk mewujudkan perilaku setiap warga negara yang penuh dengan kesadaran serta pengamalan terhadap semua nilai Pancasila.

#### **H. Hubungan *Habits of Mind* Imtaq Asmaul Husna dengan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

*Habits of Mind* (Kebiasaan Berpikir) merujuk pada kecenderungan untuk berpikir dan bertindak secara cerdas, seperti berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Costa & Kallick, 2000). Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), hal ini mendorong siswa menjadi warga negara yang rasional dan bertanggung jawab. Imtaq (Iman dan Taqwa) merupakan integrasi keimanan dan ketakwaan dalam pembelajaran. Nilai-nilai Imtaq mendukung pembentukan karakter warga negara yang beretika dan bermoral, selaras dengan tujuan PKn untuk membangun kepribadian yang baik (Undang-

Undang Sisdiknas No. 20/2003). Asmaul Husna (Nama-nama Allah yang Mulia) dapat menjadi landasan nilai dalam PKn, seperti *Al-Adl* (Maha Adil) untuk keadilan sosial dan *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) untuk sikap toleransi. Implementasinya memperkuat dimensi spiritual dalam pendidikan kewarganegaraan (Al-Qur'an, Surah Al-A'raf: 180). Dengan kata lain hubungannya *Habits of Mind* mendorong keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi isu kebangsaan. Adapun Imtaq & Asmaul Husna memberikan dasar moral-spiritual, memperkuat tujuan PKn dalam membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab (Zuchdi, 2009).

#### **I. Hubungan Peran *Habits of Mind*, Imtaq, dan Pembacaan Asmaul Husna dalam Meningkatkan Karakter Disiplin pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Dalam kerangka operasionalisasi Imtaq di sekolah, pembacaan *Asmaul Husna* dimaknai sebagai sebuah strategi pembelajaran untuk menanamkan *Habits of Mind* yang berujung pada karakter disiplin. Praktik ini secara konkret dirancang untuk mengisi konsep Imtaq yang abstrak menjadi kegiatan yang terukur dan berdampak pada pola perilaku. Secara operasional, kegiatan ini melatih: (a) Pengendalian Diri (*Managing Impulsivity*), di mana peserta didik secara fisik dan mental berlatih untuk menahan diri dari gangguan dan tetap pada tugasnya (*on-task behavior*), sebuah kompetensi dasar yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Marzano et al., 2003:14). (b) Komitmen pada Rutinitas, di mana pembiasaan yang dilakukan setiap hari menormalisasi disiplin sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan sebagai paksaan. (c) Perenungan Bermakna (*Meaningful Reflection*), di mana guru dapat memandu peserta didik untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga menghubungkan sifat *Al-'Adl* (Maha Adil) dengan perilaku adil dalam diskusi kelompok di kelas PPKn, atau sifat *Al-Hakim* (Maha Bijaksana) dengan cara mengambil keputusan yang bijaksana. Proses ini merupakan aplikasi langsung dari prinsip bahwa pendidikan karakter yang efektif memadukan keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai (Megawangi, 2010:87).

Hubungan Imtaq sebagai motivator internal dan dasar moral terletak pada kekuatan dari dalam diri yang mendorong seseorang untuk berbuat baik tanpa perlu disuruh atau diawasi. Ia bekerja seperti suara hati yang selalu mengingatkan pada kebenaran.

1. Motivator Internal (Penggerak dari Dalam): Imtaq membuat seorang siswa disiplin karena dia sadar bahwa Allah selalu melihatnya dan semua perbuatan baiknya, termasuk kedisiplinan, adalah bentuk ibadah. Ini berbeda dengan disiplin karena takut dihukum guru (*motivasi eksternal*). Disiplin karena Imtaq lebih tulus, kuat, dan langgeng karena datang dari kemauan sendiri. Sesuai dengan yang disampaikan Muslich (2011, hlm. 92) bahwa "Anak yang telah memiliki internalisasi nilai akan melakukan sesuatu karena ia yakin itu baik, bukan karena menghindari hukuman atau mencari hadiah."
2. Sebagai Dasar Moral (Pemandu Perilaku): Imtaq menjadi dasar atau alasan mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk. Nilai-nilai mulia dalam Pancasila dan sekolah (seperti jujur, adil, disiplin) dipahami bukan hanya sebagai aturan, tetapi sebagai perintah agama. Misalnya, jujur tidak mencontek adalah menjalankan perintah Allah (*Ash-Shiddiq*) dan sekaligus mengamalkan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila dan agama tidak bertentangan. Nilai-nilai dalam Pancasila justru sejalan dengan nilai-nilai universal semua agama (Megawangi, 2010, hlm. 115).

## **J. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian karya skripsi Rifa Fauziah Utami tahun 2024 yang berjudul "Implementasi Nilai Karakter Religius Sebagai Pilar Utama Dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah" Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa (1) Melalui metode pembiasaan dan pendekatan yang dilakukan oleh guru, peserta didik dapat diperkenalkan dan dibiasakan untuk menerapkan sifat-sifat terpuji dan perilaku baik (2) Dalam menjalankan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPKn), komponen

sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya, memiliki peranan penting dalam setiap aspek pembentukan karakter peserta didik (3) Implementasi nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dilihat dari proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan memasukkan nilai-nilai religius dalam perangkat pembelajaran dan membiasakan kebiasaan-kebiasaan religius dari awal hingga akhir pembelajaran. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter religius dan mampu mencegah krisis moral di kalangan peserta didik.

2. Penelitian karya skripsi Anisa Nur Fitria Shaumi tahun 2024 yang berjudul “Peran Pembelajaran PPKN Dalam Upaya Memebentuk Karakter Disiplin Pada Peserta Didik” Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa 1) Peran pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter disiplin ini dapat dilakukan dengan cara membuat strategi pembelajaran yang baik mulai dari modul ajar yang tersusun, penyesuaian metode dengan kondisi kelas, adanya keteladanan dari guru PPKn, dan pemberian motivasi 2) Kondisi kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Padalarang sudah cukup baik. Pelanggaran yang terjadi akan diikuti dengan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku terutama pada saat pembelajaran PPKn berlangsung. 3) Kendala yang dihadapi terlihat dari beberapa faktor seperti usia peserta didik yang berada pada tahap remaja, belum adanya kesadaran pada diri sehingga mereka bersikap acuh, dan adanya pengaruh dari luar lingkungan yang bersifat negatif. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan sikap disiplin mulai dari hal-hal terkecil sehingga terbiasa melakukan tindakan disiplin sehari-hari. Selain itu, semua pihak mulai dari kepala sekolah, kesiswaan, guru PPKn, guru mata pelajaran lain, serta orang tua/wali peserta didik harus terlibat dan bekerja sama dalam meningkatkan kedisiplinan.
3. Penelitian karya Diana Eka Cahya tahun 2024 yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila sebagai Motivator dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa SMPN 3 Karawang Barat”. Hasil dari penelitian tersebut

menjelaskan bahwa dampak signifikan yang dimainkan instruktur pendidikan Pancasila sebagai panutan untuk perilaku siswa yang lebih baik. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan cita-cita moral dan kewarganegaraan pada siswa mereka dan membimbing mereka untuk mempraktikkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam pendidikan Pancasila mampu menumbuhkan karakter disiplin pada siswa mereka dan lingkungan belajar yang ideal dengan memberikan contoh yang baik, memberikan nasihat yang baik, dan menunjukkan rasa terima kasih yang tulus atas usaha siswa mereka.

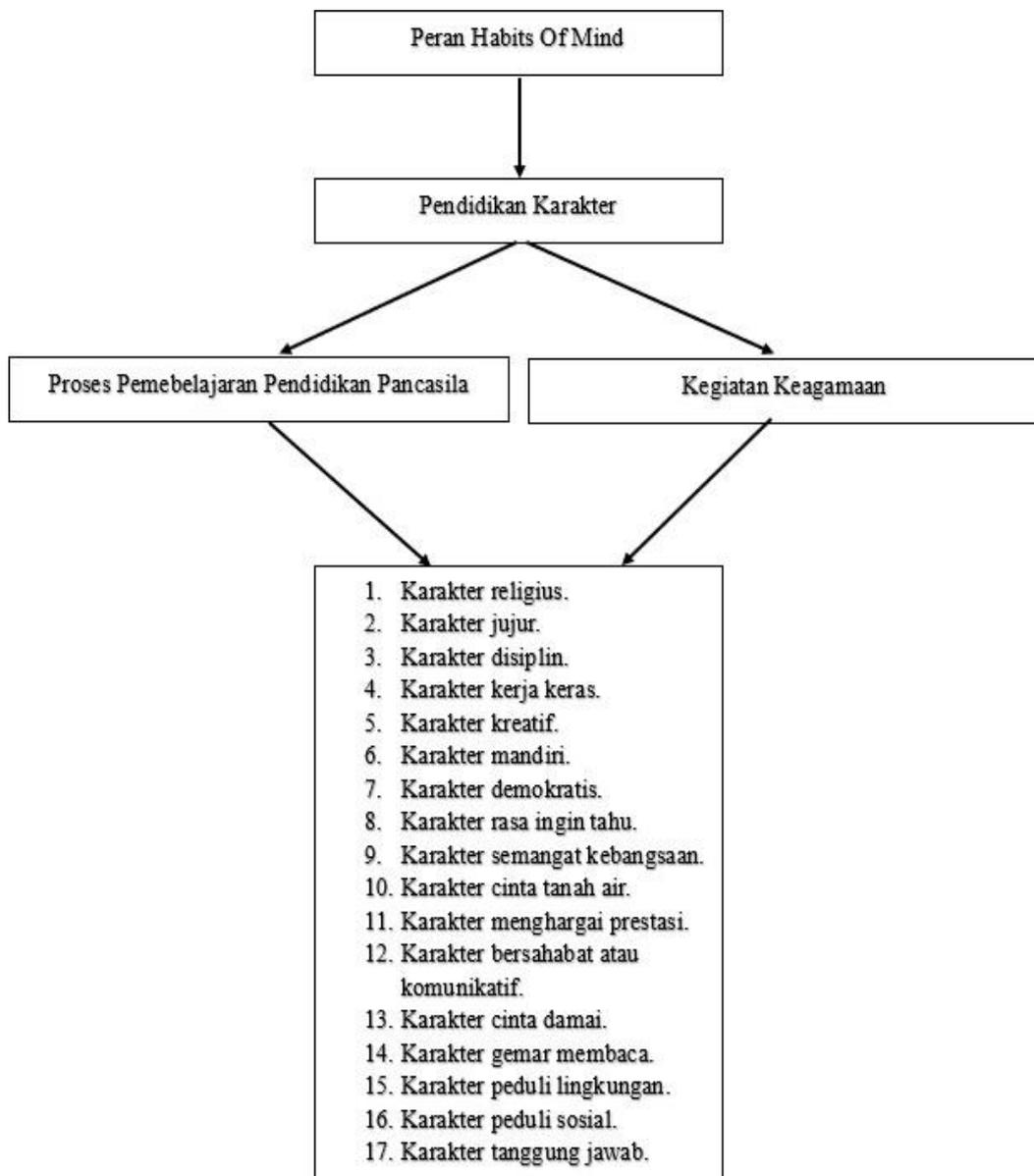
4. Penelitian karya skripsi Milatun Muslihati tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh *Habits Of Mind* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas Xi Mipa SMAN 1 Karangreja Dalam Menyelesaikan Soal Hots” Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara *habits of mind* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI MIPA SMA N 1 Karangreja dalam menyelesaikan soal HOTS. 2) Besar pengaruh *habits of mind* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIPA SMA N 1 Karangreja dalam menyelesaikan soal HOTS dengan sebesar 9,8% dan 90,2% berasal dari faktor lain yang tidak peneliti teliti.
5. Penelitian karya skripsi Muhammad Bahrul Ulum tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Nilai Sosial Dalam Program Iman Dan Taqwa (Imtaq) Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas 10 Di Sma Negeri 1 Gedangan” Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa 1) Nilai sosial dalam program iman dan taqwa (IMTAQ) Peserta didik kelas 10 di SMA Negeri 1 Gedangan tergolong sangat baik. 2) Pembentukan Sikap toleransi Peserta didik kelas 10 di SMA Negeri 1 Gedangan tergolong sangat baik. 3) Pengaruh nilai sosial dalam program iman dan taqwa (IMTAQ) terhadap pembentukan sikap toleransi Peserta didik kelas 10 di SMA Negeri 1 Gedangan bisa dilihat dari hasil analisis statistik menggunakan regresi linear sederhana yang menghitung pengaruh nilai sosial dalam program iman dan taqwa dengan pembentukan sikap toleransi.

## K. Kerangka Pemikiran

Sebagai acuan dalam kehidupan yang damai dan tertib, karakter merupakan hal yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia. Sikap dan perilaku yang akan mereka tunjukkan kepada orang lain akan mempengaruhi bagaimana seseorang dapat bertahan hidup di lingkungan tempat ia tinggal sehingga harus dipelajari sedari awal sehingga terbiasa untuk mempunyai karakter yang berkualitas.

Peneliti membuat sebuah kerangka berpikir sebagai sebuah gambaran mengenai konsep penelitian untuk acuan observasi yang akan dilakukan peneliti di lapangan. Peneliti membuat alur untuk melaksanakan penelitian mengenai bagaimana peran *habits of mind* imatq asmaul husna dalam menumbuhkan karakter berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sudrajat & wiobowo yaitu kultur sekolah, sekolah berorientasi agama, dan budaya disiplin. Pertama yang akan dilakukan adalah mengobservasi bagaimana proses pembentukan karakter disiplin di sekolah dan bagaimanakah proses peran *habits of mind* di lingkungan sekolah yang akan diteliti sehingga pada akhirnya menemukan jawaban terkait rumusan masalah yang telah dibuat seperti peran *habits of mind* imtaq asmaul husna di sekolah penelitian sudah membentuk karakter disiplin pada peserta didik yang berkualitas.

Adapun kerangka pemikiran yang telah peneliti buat sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir